



Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Edisi VI - September 2006



Dari Joko Tjilikir,
Crocodile Dundee Sampai
Crocodile Hunter



GURU SEKOLAH & KATAK
DI SITUGUNUNG, SUKABUMI



KPH - HIMAKOYA
di Way Kambas, Lampung



The Society Of Conservation
Biology Meeting 2006

PANTAI SUKAMADE
& PENYU HIJAU

Kata Kami !

Hallo pembaca...

*Selamat menunaikan ibadah puasa dan Selamat
Merayakan Hari Raya Idul Fitri 1427 H
Redaksi mengucapkan Mohon Maaf Lahir dan
Bathin*

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusrini

Redaktur :
Anisa Fitri
Neneng Sholihat

Tata Letak & Artistik :
Neneng

Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja
Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata
Fakultas Kehutanan – IPB
Telpon : 0251-627394
Faks 0251-621947
Email : rhacophorus_reinhardtii@yahoo.com

Mari bergabung di mailinglist :
herpetologist_indonesia@yahoogroups.com



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO,
GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR
DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.
BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE
ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :





**Berudu Katak (Anura)
di Wana Wisata Cangkuang,
Sukabumi, Jawa Barat**

Pengetahuan tentang amfibi semakin hari semakin menarik saja. Banyak informasi baru tentang kehidupan amfibi diperoleh akhir-akhir ini yang meliputi keanekaragaman jenis, perilaku kawin, sebaran jenis, reproduksi, parasit dan tipe berudunya.

Pada tanggal 1 - 5 Juni 2006 yang lalu, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan – IPB didukung oleh Rufford Booster Program mengadakan Pelatihan Metode Pengamatan Katak 2006 di Wana Wisata Cangkuang, Sukabumi, Jawa Barat. Sebagai salah satu peserta, saya mendapatkan informasi yang sangat

berharga dalam pelatihan tersebut. Selain mempelajari metode pengamatan katak dewasa, saya juga mencoba mengetahui bagaimana cara membedakan berudu katak. Pengamatan dilakukan di tiga tempat yaitu sungai, susukan (parit) dan aliran air di sebuah lapangan yang terletak di bukit dekat Javana Spa (*time search trail*). Di tiga tempat tersebut ditemukan beberapa jenis ekor berudu yang 4 jenis diantaranya secara visual sudah dapat diketahui. Jenis-jenis tersebut diantaranya :



Gambar : genangan, berudu *Megophrys montana*, berudu *Huia masonii*, sungai. (Foto oleh : A. Fitri & M. Yazid)

1. *Megophrys montana* (sungai) Warna tubuh coklat kehitaman, aktifitas berada di daerah permukaan air (*surface feeder*), alat mulut melebar membentuk corong lebar.
2. *Rhacophorus javanicus* (susukan, bukit) Warna tubuh abu-abu kecoklatan, lebih terang daripada ekornya. Ujung ekor lembut berwarna hitam. Pada saat berenang ekor terlihat berkibar-kibar. Warna pada ujung ekor ini akan berubah (pudar) apabila berada di luar habitatnya (efek stres ?).
3. *Leptobrachium hasseltii* (susukan) Tubuhnya lebih besar daripada berudu pada umumnya. Berada di dasar perairan. Warna tubuh gelap (hitam atau coklat tua).
4. *Huia masonii* (sungai) Tubuh cenderung pipih dan memiliki *sucker disc* untuk menempel pada batuan di arus yang deras. Jenis ini merupakan satu-satunya yang ditemukan menempel pada batuan di daerah sungai.

Jenis lainnya diduga sebagai anggota family Ranidae karena memiliki bentuk dan warna yang hampir sama sehingga terlalu sulit untuk dibedakan secara visual. Meskipun dari pengamatan visual sudah dapat ditentukan jenisnya, namun perlu dilakukan pengamatan terhadap postur tubuh dan 'rumus gigi' untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Berdasarkan diskusi di lapang yang

dilakukan dengan M. Yazid dan M. Irfansyah Lubis (Mahasiswa KSHE IPB - Pendamping

Kelompok I) serta pengamatan 'rumus gigi' menggunakan Panduan Lapangan Amfibi Jawa dan Bali (Iskandar, 1998) di Laboratorium Taksonomi Hewan Fakultas Biologi UGM, diperoleh berudu dari 7 jenis katak dari Wana Wisata Cangkuang. Mereka adalah *Huia masonii*, *Rana hosii*, *Rana chalconota*, *Megophrys montana*, *Limnonectes microdiscus*, *Leptobrachium hasseltii*, dan *Rhacophorus javanicus*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa daerah Cangkuang memiliki potensi yang masih sangat bagus bagi kelangsungan siklus hidup katak. Data berudu dapat digunakan sebagai

pelengkap informasi keanekaragaman katak di suatu daerah apabila fase dewasanya sulit ditemukan.

Hal ini memicu kita untuk dapat mengembangkan cara identifikasi berudu yang mudah (secara visual) meliputi karakter morfologi, perilaku, dan habitatnya. Kegiatan tersebut sangat mungkin dilakukan karena masing-masing jenis memiliki ciri tersendiri, hanya saja kita belum terbiasa. Jadi, bagi pecinta herpetofauna terutama katak, biasakanlah diri anda dengan hewan yang anda pelajari/ pelihara dan kenalilah mereka lebih dalam. Tak kenal maka tak sayang. Sayangilah herpetofauna dengan mengenalnya terlebih dahulu dan lindungilah mereka.

Rury Eprilurahman
Laboratorium Taksonomi Hewan
Fakultas Biologi UGM

Sumber :

Iskandar, D.T., 1998, Amfi bi Jawa dan Bali : Seri Panduan Lapangan, Cetakan pertama, Puslitbang Biologi - LIPI, Bogor : 19 – 23.

Dari Joko Tingkir,
Crocodile Dundee Sampai
Crocodile Hunter

Buaya bukanlah satwa yang memiliki reputasi baik di khasanah imaji manusia Indonesia. Idiom lama seperti "Buaya darat" yang kini makin dipopulerkan oleh duo cantik Maia Ahmad dan Mulan Kwok, tak pelak menunjukkan bahwa konotasi buaya lebih bersifat negatif. Sebenarnya ketertarikan manusia terhadap buaya sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Berbagai legenda tentang satwaliar buas ini telah dikenal bertahun-tahun, simak saja misalnya legenda Joko Tingkir.

Joko Tingkir, bukanlah tokoh fiktif. Dia adalah Adipati Pajang (dekat Sukoharjo – Jawa Tengah) yang kemudian pada tahun 1568 mengangkat diri menjadi Sultan Pajang. Citra kesaktian yang melekat pada Joko Tingkir adalah

kemampuannya melawan binatang buas, terutama saat menghadapi raja buaya dan pengikutnya yang tak kurang dari 40 ekor di Bengawan Solo. Bukan saja buaya-buaya tersebut takluk namun mereka juga membantunya mendorong getek yang ditumpangi. Toh dari cerita ini jelas sekali bahwa terlihat bahwa daya pikat legenda ini adalah kemampuan manusia menaklukan buaya.

Melompat ke abad modern, legenda penakluk buaya dihidupkan kembali lewat media populer: layar lebar dan layar kaca. Di tahun 1986, trilogi film komedi yang mengisahkan jagoan "kampung" dari pedalaman Australia berjudul Crocodile Dundee meledak di jajaran box office dunia. Aksi norak Mick Dundee yang ahli menaklukkan buaya ini sebenarnya diinspirasikan dari karakter bernama Rodney Ansell. Rodney yang berasal dari Northern Territory menjadi terkenal setelah kisahnya bertahan hidup selama 2 bulan dengan sumberdaya terbatas di pedalaman Australia dimuat di media massa dan dijadikan buku. Konon, saat itu Rodney sedang memancing di sungai Victoria ketika sampannya terbalik oleh buaya.

Daerah utara Australia memang terkenal dengan populasi buayanya. Di Australia, buaya dilindungi dan hanya bisa dipanen dengan ijin khusus. Saking banyaknya, jangan sembarangan berkemah di pinggiran sungai atau pantai di bagian Utara (Queensland dan Northern Territory) apalagi yang jelas-jelas ada tanda bergambar buaya. Bisa-bisa pagi-pagi orang yang berkemah sudah pindah tidur di dalam perut buaya. Buaya ini juga sering menyasar ke daerah pemukiman. Pernah suatu saat, kawasan pantai The Strand di kota kecil tempat saya menimba ilmu di Townsville (Queensland Utara) ditutup tak boleh diberenangi. Penyebabnya tak bukan karena adanya kehadiran buaya nyasar. Sekali waktu di Darwin (Northern Territory) malah pernah ada buaya yang naik dan berjalan di jalan raya dekat pantai!

Mereka mati muda bukan oleh buaya yang ditaklukannya. Joko Tingkir meninggal dibunuh oleh pemberontak, Rod Ansel meninggal ditembak polisi sedangkan Steve Irwin meninggal dihujam patil ikan pari.

Untuk mengatasi buaya-buaya nyasar ini, pemda Queensland kemudian membuat program relokasi dimana para buaya nyasar ditangkap dan dipindahkan ke daerah terpencil. Pada usia 20an Stephen Robert "Steve" Irwin menjadi sukarelawan program ini tanpa bayaran dengan imbalan buaya-buaya yang ditangkap boleh dipelihara di kebun binatang milik keluarganya. Aksi penangkapan buaya-buaya di rawa-rawa

puh nyamuk di Queensland saat Steve "berbulan madu" dengan Terri, istrinya yang berasal dari Amerika, ini kemudian didokumentasikan. Pada tahun 1992 aksi yang diproduseri oleh John Stanton dilepaskan ke layar kaca sebagai program dokumenter satwalias satu jam dengan judul "The Crocodile Hunter".

Gaya Steve yang bersemangat walaupun peluh dan lumpur menutupi sekujur tubuh yang dibalut baju khaki, jeritan kagetnya yang khas, "Crikey", serta keberaniannya bergumul dengan hewan-hewan berbahaya seperti buaya, ular berbisa dan laba-laba membuat The Crocodile Hunter kontan mendapat tempat di hati jutaan penonton. Dari situ mulailah seri The Crocodile Hunter dibuat dan disebarluaskan tidak saja di Australia namun di Amerika Utara dan kini disiarkan di lebih dari 130 negara. Dalam perjalannya membuat film dokumentasi ini Steve juga sempat datang ke Indonesia dan meliput orang Utan dan Komodo. Selain dokumentasi, Steve juga tampil sebagai cameo dalam film Dr. Doolittle 2 dan membuat film layar lebar : The Crocodile Hunter: Collision Course yang tidak terlalu sukses namun paling tidak balik modal.

Salah satu keberhasilan Irwin adalah melibatkan keluarga dalam aksi TVnya. Baik istrinya Terri maupun anak tertua Steve, Bindi Sue Irwin (8 tahun), selalu terlibat penuh dalam petualangan. Bahkan akhir tahun ini Bindi direncanakan akan tampil dalam Discovery Kids, dengan judul acara Jungle Girl yang berisi nyanyian, tarian dengan tema satwalias tentunya. Kematian Steve sendiri terjadi saat pengambilan gambar yang ditujukan untuk acara Bindi.

Dibalik kesuksesannya, Steve juga kerap menuai badi kritik. Tahun 2004, Steve dinobatkan menjadi "Queenslander of the Year" dan dinominasikan menjadi "Australian of the Year". Steve dikalahkan oleh Steve Waugh, seorang olahragawan. Konon, salah satu penyebab kekalahannya adalah kontroversi "baby Bob", anak terkecil Steve. Pada saat berumur 10 bulan, dalam kegiatan rutin memberi makan buaya yang diliput ratusan wisatawan, Steve menggendong Baby Bob sambil melemparkan daging di dalam kandang yang dipenuhi buaya.

Gaya Steve yang terkesan serampangan saat mendokumentasikan hewan juga menuai kritikan dari pecinta hewan dan sorotan tajam dari komunitas ilmiah (lihat: Etika dalam film dokumenter hewan). Tak heran, walaupun tidak sekeras aktivitis pecinta hewan Germaine Greer, beberapa orang secara halus dan

tersamar mengatakan bahwa apa yang terjadi pada Steve di akhir hayatnya, "tak mengherankan".

Apa kesamaan dari para penakluk buaya ini? Mereka mati muda, namun bukan oleh buaya yang ditaklukannya. Joko Tingkir meninggal dibunuh oleh pemberontak, Rodney Ansell meninggal ditembak polisi sedangkan Steve Irwin meninggal dihujam patil ikan pari.

Mirza D. Kusrini
DKSH – Fakultas kehutanan IPB

Sumber : Berbagai berita Koran dan Internet, terutama dari :

Wi ki pedi a. Joko Ti ngki r. Di peroleh dari "http://id.wiki-pedia.org/wiki/Joko_Tingkir" Akses pada tanggal 20 September 2006

Wi ki pedi a. Rod Ansel I. Di peroleh dari "http://en.wiki-pedia.org/wiki/Rodney_Anself" Akses pada tanggal 20 September 2006



Kematian Steve Irwin, pembawa acara TV The Crocodile Hunter di Great Barrier Reef, Australia tanggal 4 September 2006 yang lalu memanaskan kembali debat mengenai etika dalam pembuatan film dokumenter. Film dokumenter tentang kehidupan alam mungkin tidak memiliki rating tinggi seperti berbagai sinetron maupun acara gosip di TV, namun tidak dipungkiri acara ini selama bertahun-tahun memiliki penggemar setia. Acara dokumenter satwalias dan alam telah muncul di televisi

Pada prinsipnya FFC mengingatkan bahwa satwalias lebih penting daripada film itu sendiri dan pembuat film harus memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan tidak mengakibatkan kerugian bagi satwa tersebut atau merusak habitat tempat tinggal mereka.

Amerika Serikat tahun 1948 sebagai program acara sains. Di Tahun 1969-1970 format baru acara dokumenter disajikan untuk membawa para penonton kepada suasana alam bebas penuh petualangan. Program-program pun lebih bersifat penuh

petualangan dan menampilkan daerah-daerah tak terjamah sebelumnya seperti lautan. Pada tahun inilah nama *Jacques Cousteau* berkibar. Gambaran kehidupan bawah laut yang menantang disajikan dengan penuh humor oleh Jacques. Tidak itu saja, Jacques juga mendokumentasikan kegiatan keluarganya dalam membuat film ini. Pendekatan humanis ini yang tampaknya lalu diikuti oleh pembawa acara lainnya. Proram TV dokumenter alam dan satwaliar ini semakin meningkat momentumnya dengan meluncurnya The Discovery Channel, sebuah jaringan TV kabel, di tahun 1985 yang melulu berisi program-program dokumenter.

Hampir semua film dokumenter memiliki pembawa acara, dengan berbagai fungsi yang beragam, mulai dari hanya sekedar menceritakan sampai interaksi yang sangat kental bahkan konfrontasi langsung dengan hewan. Disinilah kita mengenal nama-nama pembawa acara, mulai dari David Attenborough, Richard Brock, Jacques Cousteau, Marlin Perkins, Jeff Corwin dan almarhum Steve Irwin. Beberapa pembawa acara ini bukan sekedar pembawa acara biasa, mereka adalah peneliti, semisal Jane Goodall. Acara-acara ini seringkali disispikan misi sebagai *showcase* kegiatan yang dilakukan para peneliti, seperti kerjasama yang dilakukan antara Crocodile Specialist Group IUCN dengan the National Geographic yang membuat program "Crocodile Chronicles" dengan pembawa acara Brady Barr. Salah satu kesamaan dari acara ini adalah semuanya berlabelkan "cinta lingkungan" dan berniat meningkatkan cinta terhadap satwa dengan tujuan akhir "konservasi".

Seperti yang dikemukakan David Attenborough, program dokumenter alam tampaknya populer untuk beberapa alasan. Pertama, karena menceritakan kehidupan nyata di sekitar manusia yang selalu mengejutkan dan indah. Referensi terhadap fakta-fakta aneh yang seringkali sensasional memang menjadi salah satu kunci utama untuk "menjual" film dokumenter kepada penonton. Beberapa pengamat mengatakan bahwa program dokumenter satwa liar seringkali tidak menunjukkan kebenaran, melainkan memanipulasi kebenaran yang diinterpretasikan oleh para produser. Beberapa film Attenborough sendiri juga dikritik karena hanya menunjukkan elemen mengejutkan dibandingkan informasi atau pendidikan. Hal ini kemudian disanggah Attenborough dengan mengatakan bahwa perilaku aneh dari satwa yang ditunjukkan merupakan alat yang sah untuk menarik perhatian penonton.

Dilain sisi, pembawa acara yang terlalu semangat, menyentuh atau memburu hewan seperti yang dilakukan Steve, tak pelak lagi menuai kritik bahwa program ini lebih menjual sensasi dan bersifat antroposentrism dibandingkan pendidikan. Rumor pun beredar bahwa seringkali satwa-satwa yang ditemukan di alam liar oleh sang pembawa acara dengan demikian hebohnya sebenarnya satwa yang dibawa dari lain tempat dan sengaja dilepaskan agar mudah difilmkan. Konon, salah satu *shoot* Petualangan Liar yang dilakukan di Bodogol menggunakan cara-cara seperti ini. Kedekatan yang mengabaikan "sifat alami" satwaliar ini jadi bias menyebabkan satwa stress yang pada akhirnya bisa mati atau sebaliknya, melukai sang pembawa acara. Selain Irwin, ada nama seperti Timothy Treadwell yang mendokumentasikan kehidupannya diantara beruang. Timothy meninggal pada tahun 2003 karena dimakan beruang.

Program dokumenter satwaliar di TV Indonesia sendiri belum lama ada. Selama ini dokumenter satwaliar umumnya mengambil dari program-program luar negeri yang dialih bahasakan. Beberapa tahun belakangan, beberapa TV lokal mulai membuat program dokumenter sendiri, semisal TV7 dengan seri petualangannya (Jejak Petualang, Petualangan Bahari, Petualang Liar). Terus terang, menonton Petualang liar diawal programnya sangat mengiris hati. Acara ini lebih banyak menceritakan kejar-kejaran antara manusia dengan ular dimana ular ditangkap hanya sekedar ingin menunjukkan ular itu sendiri. Lebih mengiris lagi pada satu episode dimana sang petualang liar ikut dengan pawang ular dan diadakan pertunjukkan pawang ular mengigit ular! Kekerasan yang ditonjolkan pada acara ini rupanya mengusik para penontonnya juga. Sebuah blog (<http://panthom.blog.com/975075/>) misalnya secara gamblang mengatakan "Si binatang pemalu itu diganggu. Batang pohon tempat ia bertengger diganggu, dengan tujuan agar si satwa pemalu itu dapat ditangkap. Sekali lagi saya bingung dengan konsepnya. Mungkin hanya copy-paste dari siaran televisi dari luar, yang juga begitu, datangi satwaliar, tangkap, pegang-pegang, lalu lepaskan. Gak jelas! Apa gak ada cara yang lebih manusiawi memperlakukan satwaliar?"

Mengingat semakin populernya acara dokumenter satwaliar, mungkin ada baiknya para produser TV menyimak Prinsip-prinsip membuat Film secara beretika yang keluarkan oleh organisasi Filmmaker for Conservation (FFC). Pada prinsipnya FFC mengingatkan bahwa satwaliar lebih penting daripada film itu sendiri dan pembuat film harus memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan tidak

mengakibatkan kerugian bagi satwa tersebut atau merusak habitat tempat tinggal mereka.

**Mirza D. Kusrini
DKSH – Fakultas kehutanan IPB**

Sumber

- Durnell, N and R. Worringham.
WI LDLI FE AND NATURE PROGRAMS.
Di ambil dari
<http://www.museum.tv/archives/etv/W/html/W/wildlifeand/wildlifeand.htm>. Akses pada tanggal 19 September 2006
- FFC. FFC Principles Guidelines.
Di ambil dari
<http://www.filmmakersforconservation.org/membership/ethics.htm>. Akses pada tanggal 19 September 2006
- León, B. 1998. Science popularisation through television documentary: A study of the work of British wildlife filmmaker David Attenborough. Paper presented at the 5th International Conference of Science and Technology, 17-19 September, Berlin.



Taman Nasional Meru Betiri merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang keutuhannya merupakan hal yang sangat penting dan perlu dijaga agar proses ekologi yang berada di dalamnya dapat berfungsi dengan baik. Di Taman Nasional Meru Betiri terdapat satu kawasan yang merupakan tempat bersarangnya beberapa jenis penyu, yaitu Penyu

Belimbing, Penyu Hijau, Penyu Sisik dan Penyu Selengkrah. Namun, saat ini Penyu Hijau merupakan jenis penyu yang masih banyak naik ke darat untuk bertelur, sedangkan jenis lainnya sejak tahun 1997 sampai sekarang sudah mulai jarang bahkan tidak ada yang naik ke darat untuk bertelur (RKL Taman Nasional Meru Betiri, 2004). Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) merupakan salah satu jenis satwa liar yang harus dilindungi baik habitat maupun hewannya sendiri agar tetap lestari.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan (mulai pukul 19.30 – 23.00 WIB), diketahui bahwa jumlah penyu yang naik ke darat sekitar 3-5 ekor per malam, yang bertelur sekitar 2-3 ekor, sedangkan yang lainnya hanya melakukan memeti (betina naik dan menggali lubang bertelur dan kembali lagi ke laut tetapi tidak mengeluarkan telur / betina melakukan aktivitas seperti akan bertelur) saja, bahkan ada beberapa penyu yang naik sebentar kemudian kembali lagi ke laut, para petugas menyebutnya kalau mereka "sedang arisan".

Perkawinan Penyu hijau terjadi di dalam laut, oleh karena itu hewan jantannya tidak pernah naik ke darat. Hanya hewan betina yang naik ke darat untuk bertelur. Telur-telur tersebut akan di kuburkan di dalam pasir. Begitu menetas, tukik akan berusaha menggali pasir ke atas dan langsung masuk ke dalam laut. Dalam hal ini, navigasi yang digunakan adalah kaki langit pada saat matahari terbit. Adanya cahaya lampu akan mengganggu navigasinya, sehingga bukannya lari ke laut, tetapi dapat terseret jauh ke daratan dan biasanya penyu yang tersesat akan mati akibat kekeringan atau karena dimakan oleh pemangsanya. Musuh utama dari telur dan tukik selain manusia adalah burung berukuran besar, babi hutan, anjing, biawak dan kepiting. Begitu masuk ke dalam laut, mereka akan menghadapi bahaya dari ikan-ikan berukuran sedang hingga besar (Iskandar, 2000).

Setiap pengamatan, senter harus sudah dimatikan sejak masuk pantai, hal ini agar penyu yang naik tidak kembali lagi ke laut atau mengikuti arah cahaya senter tersebut. Selain itu, tanpa cahaya senter pun kita dapat melihat gerakan penyu yang sedang naik dan mendengar

gerakan menyapu pasir yang dilakukan saat sedang menggali dan menutup sarang. Selain itu, saat ibu penyu sedang menggali pasir untuk bertelur, kita tidak boleh menghampiri

Thn.	Rekapitulasi Jumlah Penyu Yang Naik di Pantai Sukamade Tahun 1997 s/d 2004				Sisik		Selengkrah	
	Belimbing		Hijau		Sisik		Selengkrah	
	a	b	a	b	a	b	a	b
1997	-	-	284	142	1	-	-	-
1998	-	-	310	123	2	-	6	-
1999	5	1	534	146	-	-	3	-
2000	-	-	443	93	1	-	1	-
2001	1	-	347	327	-	-	5	2
2002	-	-	429	612	-	-	1	-
2003	-	-	325	387	-	-	1	-
2004	-	-	386	421	-	-	1	-

Sumber : RKL Taman Nasional Meru Betiri 2005 – 2009

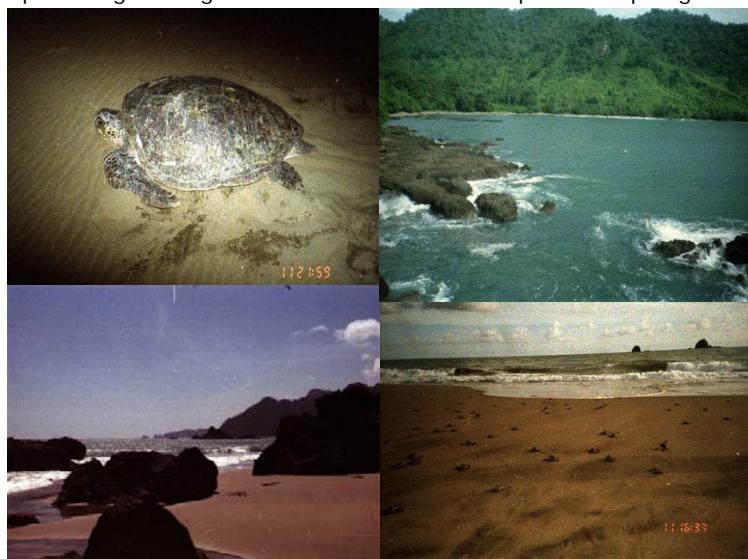
Keterangan : a : bertelur
b : memeti

nya karena hal itu akan membuat si ibu penyu tidak jadi bertelur. Setelah selesai bertelur ibu penyu akan menutup kembali lubang yang digali tersebut. Apabila ingin mengantarkan ibu penyu kembali ke laut, sebaiknya kita berdiri di samping kirinya, karena kalau berdiri di sebelah kanannya, maka si ibu penyu akan berjalan mengarah ke kiri dan akan semakin menjauhi laut. Ombak yang cukup besar

membuat pantai menjadi banyak

kayu-kayu yang terseret oleh ombak tersebut. Sehingga, terkadang saat pengamatan kita tersandung kayu yang terbawa ombak. Pada saat bulan purnama merupakan waktu yang sangat membantu sekali dalam melakukan pengamatan, karena kita dapat berjalan dengan leluasa tanpa khawatir akan tersandung kayu. Setelah selesai pengamatan, biasanya para petugas akan membakar kayu yang ada hal ini untuk mengurangi resiko tersandung kayu-kayu tersebut.

Penyu Hijau merupakan salah satu jenis satwa liar yang perlu dilestarikan, karena dari semua telur yang menetas, peluang penyu yang hidup hingga dewasa sangat kecil sekali. Hal ini dikarenakan banyaknya pemangsa jenis penyu ini, baik telur, daging maupun tukiknya (anakan Penyu hijau). Untuk mengatasi masalah tersebut, Taman Nasional Meru Betiri membangun tempat penetasan telur. Telur-telur tersebut merupakan hasil pengamatan tiap malam di pantai. Telur tersebut di simpan di ember yang berisi pasir, tiap ember biasanya berisi ± 30 butir. Setelah telur menetas, maka tukik-tukiknya akan dilepas pada sore harinya yaitu pada pukul 16.00 WIB. Terkadang ada tukik yang tersesat tidak menuju laut tetapi ke daratan, maka petugas akan membantu si tukik tersebut pergi ke laut. Petugas akan tetap berada di pantai hingga semua tukik sudah pergi ke laut. Karena terkadang ada musuh alami penyu yang turut melepas kepergian para tukik tersebut, yaitu Biawak dan Elang laut. Akan tetapi pencurian telur oleh pihak yang



Gambar : Penyu Hijau, Laut Sukamade, Pantai Sukamade dan Prosesi pelepasan Tukik Penyu Hijau. Foto oleh : Tim PKLP 2006 DKSHE IPB

tidak bertanggung jawab merupakan bahaya yang paling besar mengancam kelestarian penyu. Pencurian seringkali terjadi dan biasanya dilakukan pada saat petugas sedang beristirahat setelah pulang dari pengamatan.

Perjalanan untuk mencapai lokasi tempat bertelurnya Penyu hijau di Pantai Sukamade, Taman Nasional Meru Betiri, cukup melelahkan, karena kondisi jalannya yang berbatu, berlubang, menanjak dan menurun. Namun, semua

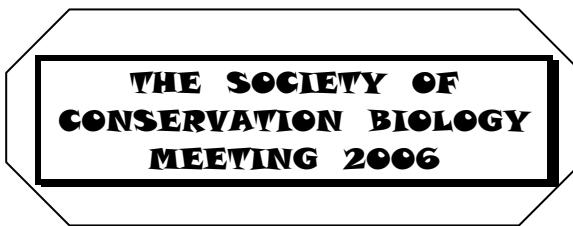
itu merupakan suatu keindahan tersendiri,

karena pemandangan yang tersaji sangat alami dan menawan. Selain itu, setelah melihat bagaimana perjuangan sang ibu penyu untuk mencapai daratan dan berhasil bertelur serta kembali lagi ke lautan, serta menyaksikan bagaimana perjuangan para tukik menuju laut, semua rasa lelah tersebut akan tergantikan dengan keagungan dan kepuasan yang tak terkira. Oleh karena itu, jika mencintai jenis ini, bukan berarti kita harus memilikiinya, karena dengan menyiksikannya langsung di habitat alaminya pun kita dapat merasakan kepuasan yang melebihi perasaan memilikinya. Selain itu, dengan membiarkannya berada di habitat alaminya berarti kelestariannya akan tetap terjaga. **SALAM LESTARI & KONSERVASI**

Neneng Sholihat
Mahasiswa Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, IPB

Sumber :

Balai Taman Nasional Meru Betiri .
2004. Rencana Karya Lima Tahun
Taman Nasional Meru Betiri Periode
2005 – 2009. Kantor Balai Taman
Nasional Meru Betiri . Jember.
Iskandar D. T. . 2000. Kura-kura dan
Buaya Indonesia dan Papua Nugini .
PAL Media Citra. Bandung.



Pada tanggal 24- 28 Juni 2006 yang lalu, Saya dari KSH – IPB berkesempatan menghadiri pertemuan Society of Conservation Biology (SCB) Annual Meeting International di San Jose, California USA sebagai bagian dari tim penerima BP CP Continuation Award (The Ecology and Conservation of Frogs of Mount Gede Pangrango National Park). Pada kesempatan itu Saya menyajikan dua buah poster yang berjudul *The Status of Frogs in The Mount Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia* yang merupakan hasil penelitian dan *Love Thy Frogs : Increasing Awareness Through Frog Conservation Education in Indonesia* yang mengetengahkan kegiatan pendidikan konservasi katak yang dilakukan oleh tim dari Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata- IPB.

Acara dalam pertemuan ini sendiri sangat padat, mencakup presentasi oral, presentasi poster dan berbagai workshop dan pameran mengenai konservasi biologi. Ribuan peserta seminar dari seluruh dunia (sayangnya dari Indonesia hanya diwakili oleh Saya sendiri) menghadiri pertemuan tahunan yang tidak saja ditujukan untuk para profesional di bidang konservasi biologi (peneliti, pengajar, LSM) tapi juga bagi mahasiswa. Tema-tema yang diusung sangat beragam, diantaranya penelitian di bidang konservasi herpetofauna, diantaranya 2 poster yang bertemakan herpetofauna yaitu :



Nocturnal emergence and foraging of the western toad (Bufo boreas boreas) dan Habitat management guidelines for amphibians and reptiles. Serta 2 oral presentation yaitu *Amphibian status on northwest California landscapes : what is the role of anthropogenic disturbance in declines of amphibians in northern California?* dan *Landscape-scale risk assessment for current and future uv-b exposure of alpine amphibians of the Pacific Northwest.* Tahun depan rencananya pertemuan ini akan di adakan di Afrika Selatan.

Dua hari sebelum kegiatan resmi SCB, kami yang mendapat Award dari BP CP mengadakan meeting untuk bertukar informasi mengenai *follow up* penelitian. Dan juga sempat membahas penggantian nama BP Conservation Programme menjadi

Environment Education Partnership, karena masih banyak argument mengenai hal tersebut maka rapat tersebut ditunda



sehingga kami belum menemukan kata sepakat mengenai hal ini. Saya sendiri berharap dengan nama apapun BP nantinya, yang penting tetap exist dengan konservasi di dunia.

Satu hari sebelum kegiatan SCB, kami juga sempat jalan2 ke Muir Wood National Park (MWNT). Taman natioanal yang bagus sekali pengelolaannya. TN ini di dominasi oleh pohon *red wood*. Jalan di dalam TN sangat tertata bagus, dibuat seperti jembatan dari kayu, dan di bagian yang dekat dengan sungai di pagari sehingga tidak ada pengunjung yang ke sungai (ini demi keselamatan pengunjung). TN ini banyak sekali di gunakan oleh masyarakat di sana untuk tempat jogging, hiking dan refresing, baik tua, muda dan remaja dalam kelompok2 kecil maupun rombongan.

Harapan saya di tahun depan lebih banyak lagi wakil2 dari Indonesia untuk menghadiri acara tersebut, karena Indonesia mempunyai potensi keanekaragaman yang sangat tinggi dan masih kurang diperhatikan. **Go conservation...!!!!**

Anisa Fitri
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan
dan Ekowisata, Fahutan - IPB
(anisa_fitri@yahoo.com)

Oleh-Oleh Dari Pulau Buton, Sulawesi Tenggara

Catatan Perjalanan Ketika mengikuti
Ekspedisi Operation Wallacea

Kisah ini merupakan catatan perjalanan ketika saya mendapat kesempatan mengikuti monitoring hutan Lambusango, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara yang diselenggarakan oleh Operation Wallacea Ltd. Lembaga ini merupakan sebuah biro perjalanan Inggris yang mengorganisasikan ekspedisi ilmiah, yang umumnya diikuti oleh mahasiswa dan peneliti dari seluruh negara. Mahasiswa Indonesia berkesempatan mengikuti kegiatan ini dengan dukungan dana dari *World Bank/Global Environment Facility* dalam Program Konservasi Hutan Lambusango (PKHL).



Gambar 1. Habitat Herpetofauna berupa sungai besar yang deras, tetapi biasanya merupakan sungai musiman.

Foto oleh wawa unhas.

Pulau Buton termasuk kedalam kawasan Wallacea, yang merupakan wilayah unik dan memiliki endemisitas yang tinggi. Pulau Buton berada di propinsi Sulawesi Tenggara, yang berjarak 5 km dari pantai sebelah tenggara Sulteng. Pulau ini merupakan pulau karang, yang pembentukannya muncul dari dasar laut. Pulau Buton memiliki empat kawasan konservasi, yaitu: Suaka Margasatawa (S.M.) Buton Utara (85.000 ha), S.M. Lambusango (27.000 ha), Cagar Alam (C.A.) Kakenauwe (810 ha), dan Taman Wisata Alam Tirta Rimba (488 ha). S.M. Lambusango dan C.A. Kakenauwe merupakan ekosistem hutan dataran rendah yang masih dalam kondisi baik, sehingga dikenal dengan ekosistem Hutan Lambusango. Kawasan tersebut berada pada $5^{\circ}09' - 5^{\circ}24'$ LS dan $122^{\circ}43' - 23^{\circ}07'$ BT. Hutan Lambusango berasis beruntung dibandingkan

hutan di kawasan Sulawesi lainnya. Sampai saat ini, belum ada HPH atau perusahaan yang masuk dan mengkonversi hutan menjadi "kebun". Ancaman terbesar adalah penambangan aspal, tetapi itu dilakukan diluar kawasan konservasi. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini menarik, dan Operation Wallacea memilihnya sebagai *site* penelitian.

Penelitian yang dilakukan bermacam-macam, dan tujuannya adalah melakukan monitoring keanekaragaman hayati hutan Lambusango. Penelitian yang dilakukan diantaranya adalah tumbuhan (rotan), hewan (monyet buton *Macaca brunnescens*, Anoa, Herpet, Tarsius, Burung, Kelelawar, Mamalia kecil, dan Musang), Budaya dan sosial ekonomi masyarakat Buton. Setiap penelitian dikoordinasi oleh *scientist* yang berpengalaman. Peserta (*volunteer*) bebas memilih project mana yang diambil, tetapi untuk *dissertation student* harus memilih salah satu project yang tersedia sebagai *dissertationnya*. Pada kesempatan ini, saya akan lebih banyak bercerita tentang project herpet.

Tabel 1. Jenis-jenis Herpetofauna yang ditemukan di Pulau Buton

No	Kelas	Famili	Jenis
1	Amfibi	Bufonidae	<i>Bufo celebensis</i>
2		Microhylidae	<i>Oreophryne new sp.</i>
3		Ranidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>
4			<i>Limnonectes cf grunniens</i>
5			<i>Limnonectes cf modestus</i>
6			<i>Rana celebensis</i>
7			<i>Rana Chalconota</i>
8		Rhacophoridae	<i>Rhacophorus georgii</i>
9	Reptile	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>
10		Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>
11			<i>Cosimbottus platyurus</i>
12			<i>Gehyra mutilata</i>
13		Agamidae	<i>Bronchocela cristatella</i>
14			<i>Draco new sp.</i>
15		Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>
16			<i>Eutropis rudis</i>
17			<i>Sphenomorphus sp.</i>
18			<i>Sphenomorphus variegans</i>
19		Colubridae	<i>Ahaetulla prasina</i>
20			<i>Calamaria cf brunnersina</i>
21			<i>Elaphe erythrea celebensis</i>
22		Crotalidae	<i>Tropidolaemus wagleri</i>
23		Cylindrophidae	<i>Cylindrophis melanotus</i>
24		Typhlopidae	<i>Cyclotyphlops deharvengi</i>

Project Herpet dilakukan untuk monitoring kondisi hutan Lambusango dengan melihat

komposisi jenis Herpet yang ditemukan. Penelitian tersebut ingin membandingkan komposisi jenis antara daerah terganggu (dekat hunian manusia) dan daerah tidak terganggu. Gangguan biasanya berupa perambahan hutan yang dilakukan masyarakat, terutama untuk mengambil rotan. Penelitian ini dipimpin oleh Dr. Graeme Gillespie dari Aussie dan Sam Howard dari UK. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan *pitfall trap* dan pencarian disepanjang transek atau grid yang telah dibuat. Metode *pitfall trap* dilakukan untuk menemukan jenis-jenis yang ada di serasah atau lantai hutan, sedangkan pencarian disepanjang transek untuk menemukan jenis-jenis arboreal. Sistem kerjanya cukup sederhana, yaitu mengecek trap setiap pagi dan mencari reptil di sepanjang transek sampai siang. Selain itu, dilakukan pengambilan data mirohabitat disetiap *pitfall trap* yang dibuat. Setiap herpetofauna yang diperoleh, dibawa ke laboratorium untuk diidentifikasi dan diambil sampel jaringan untuk analisa genetik. Jenis-jenis yang ditemukan banyak yang belum dideskripsikan. Hal ini mungkin karena pulau Buton yang terpisah dari daratan Sulawesi, dan proses pembentukannya yang berasal dari dasar laut. Habitat herpetofauna di pulau Buton adalah hutan dataran rendah dan sungai-sungai musiman yang beraliran deras.

Selama dua bulan, saya menemukan jenis herpetofauna yang tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis yang ada di Jawa. Seperti *Rana chalconota* dan *Fejervarya cancrivora*. Famili Bufonidae hanya diwakili 1 jenis, yaitu *Bufo celebensis* dan beruntung tidak menemukan *B. melanostictus* yang hampir ada di setiap tempat. Jenis ini biasanya ditemukan di hutan sekunder dan daerah terganggu, dekat hunian manusia. Famili Ranidae yang ditemukan adalah *Rana chalconota*, *Rana celebensis*, *Fejervarya cancrivora*, *Limnonectes cf grunniens*, dan *L. cf modestus*. Jenis-jenis tersebut biasanya ditemukan di sungai (perairan). Hal yang menarik adalah ketika menemukan *Limnonectes cf grunniens*. Katak terbesar yang pernah saya temukan yaitu seukuran telapak tangan orang dewasa, sedangkan kerabatnya *L. cf modestus* berukuran kecil. Famili Microhylidae hanya diwakili oleh *Oreophryne new sp.* Sampai saat ini, jenis tersebut belum dideskripsikan sampai jenis. Jenis ini biasanya ditemukan di hutan sekunder dan daerah perairan. Jenis katak

arboreal (famili Rhacophoridae) yang ditemukan adalah *Rhacophorus georgii*. Jenis ini biasanya ditemukan di hutan primer dan hutan sekunder. Larva jenis ini biasanya mudah ditemukan di lubang pohon.

Reptil yang ada di pulau Buton juga banyak yang belum dideskripsikan, contohnya adalah *Draco* (Famili Agamidae). Jenis ini sangat umum ditemukan, biasanya di kebun masyarakat dan hutan sekunder. Jenis lain yang umum ditemukan adalah biawak *Varanus salvator* (Varanidae) yang biasanya menghuni daerah bakau, tetapi kadang-kadang ditemukan dipingir jalan raya. Hal yang menarik lainnya adalah *Phyton reticulatus* (Boidae). Jenis ini banyak sekali terdapat di sungai besar yang beraliran deras. Biasanya jenis ini ditemukan di hutan primer, hutan sekunder, sungai, bahkan sering masuk ke perkampungan penduduk. Ular yang berbahaya dan ditakuti oleh masyarakat lokal adalah latubemba *Tropidolaemus wagleri* (Crotalidae).

Jenis ini biasanya ditemukan di hutan primer dan sekunder, diantara rotan. Masyarakat lokal akan menghindari apabila bertemu jenis ini, karena racunnya yang sangat mematikan.

Keberadaan herpetofauna di Buton masih banyak yang belum terungkap. Masih banyak penelitian yang perlu dilakukan, terutama untuk mengetahui jenis-jenis yang ada. Ancaman terbesar adalah perusakan habitat yang dilakukan masyarakat. Perburuan terhadap herpetofauna tergolong kecil. Sepanjang pengamatan saya, tidak ada masyarakat yang mengkonsumsi katak atau ular, karena sebagian besar adalah muslim. Mungkin hanya *F. cancrivora* dan *L. cf grunniens* yang dimakan, tetapi hal itu hanya dalam keadaan terpaksa. Semoga herpetofauna di Buton tetap lestari.



Gambar 2 : *Cylindrophis melanotus*, salah satu jenis ular yang umum ditemukan di Hutan Lambusango, Buton. Foto oleh : Wawa UNHAS

Dwi Susanto

Kelompok Studi Hidupan Liar Comata Biologi UI

Daftar Acuan

- Gillespie, G.R. & S. Howard. 2006. *Photographic guide to the frogs and reptile of Sulawesi. Checklist of species recorded in Sulawesi Tenggara (Draft)*. Wildlife Conservation and Science, Victoria: 48 hlm.

- Singer, H.A. & E. Purwanto.2006. *Misteri kekayaan hayati hutan lambusango*. PKHL-Operation Wallacea Trust, Bau-Bau: x + 118 hlm.
- Whitten, A.J., M. Mustafa, G.S. Henderson. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Terj. dari *The ecology of Sulawesi* oleh G. Tjitosoepomo. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: xxiii + 845 hlm.

sekitar danau, sekitar pintu gerbang, dan hutan jalur utama. Jenis yang didapat diantaranya yaitu *Polypedates leucomystax*, *Rhacophorus javanus*, *Rana chalconota*, *Leptobrachium hasselti*, *Rana hosii*, *Limnonectes macrodon* dan *Huia massonii*.



Selain pengamatan lapang, para guru juga mendapatkan materi yang berhubungan dengan herpetofauna serta adanya praktik kaitan antara panjang tungkai katak dengan jauhnya lompatan katak tersebut. Pada praktik tersebut para guru terlihat antusias dan menikmati praktik tersebut. Pelatihan konservasi katak tersebut diakhiri dengan diskusi hasil pengamatan dan pembuatan program belajar mengajar.



Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB bekerja sama dengan *The Whitley Laing Foundation for International Nature Conservation, Rufford Booster Grant* mengadakan program pendidikan konservasi Amfibi bagi guru pengajar Biologi/IPA. Dalam kegiatan tersebut diundang sebanyak 20 sekolah di lingkungan kota Bogor,



Jakarta dan sekitarnya dengan perwakilan 1 atau 2 orang guru dari masing-masing sekolah.

Para guru yang

diundang merupakan perwakilan dari sekolah-sekolah yang telah mendapatkan penyuluhan konservasi katak sebelumnya.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah Pelatihan Pendidikan Lingkungan Konservasi Katak Bagi Guru Sekolah. Dilaksanakan pada tanggal 8 – 10 September 2006 di Taman Wisata Alam Situgunung, Sukabumi, Jawa Barat. Kegiatan tersebut berupa pemberian materi dan praktik lapang pengamatan katak serta adanya pembuatan program belajar mengajar yang berhubungan dengan katak. Para guru yang ikut sebanyak 18 orang yang berasal dari sekolah di Bogor, Jakarta dan Cibodas.

Pada pengamatan lapang dengan bimbingan tutor dari mahasiswa DKSHE-Kehutanan IPB, peserta dibagi menjadi 5 kelompok dengan lokasi masing-masing, yaitu sekitar camp, sekitar Danau Situgunung, hutan

Neneng Sholihat
Mahasiswa Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, IPB

LULUSAN DAN PENELITIAN TERBARU BIDANG HERPETOFAUNA DARI IPB DAN UI

Pada tahun 2006 telah lulus tiga orang mahasiswa dengan topik mengenai herpetofauna sebanyak 3 orang, yaitu Wempy Endarwin dan M. Yazid (Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB) dan Dwi Susanto (Mahasiswa Jurusan Biologi, Universitas Indonesia). Dengan topik masing-masing berturut-turut "Keanekaragaman Jenis Reptil dan Bioekologi *Cyrtodactylus cf. formosus* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan", Studi Perilaku Berbiak *Rhacophorus reinwardtii* di Kampus IPB Darmaga" dan "Keanekaragaman Jenis Amfibi di Kampus Universitas Indonesia".

Sampai saat ini 6 orang mahasiswa dari Departemen KSHE dan UI dari berbagai strata sedang melakukan penelitian mengenai herpetofauna. Keenam mahasiswa tersebut yaitu Adininggar UI-Hasanah Mahasiswa DKSHE IPB (Keanekaragaman Jenis Amfibi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan), Sasikirono Mahasiswa DKSHE IPB (Topik: Ekologi Katak Serasah

Leptobrachium hasselti di Taman Wisata Alam Situgung), Nuryani Widagti Mahasiswa Pasca Sarjana Biologi Konservasi Universitas Indonesia (Tema : Biologi dan Perdagangan *Coura amboniensis*), Dian Mahasiswa Pasca Sarjana Biologi Konservasi Universitas Indonesia (Tema : Perdagangan *Amyda cartilagea*), Suwardiansyah Mahasiswa Diploma DKSHE IPB (Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Taman Hutan Raya Pancoran Mas Depok) dan Neneng Sholihat Mahasiswa DKSHE IPB (Pola Penyebaran dan Penggunaan Ruang *Polypedates leucomystax* di Kampus IPB Darmaga).

Neneng Sholihat
Mahasiswa Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, IPB



KPH "Python" HIMAKOVA Di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Selatan

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah salah satu bagian dari komponen kawasan konservasi yang terdapat di pulau Sumatera. Sebagai kawasan konservasi Taman Nasional Way Kambas memiliki fungsi kawasan sama seperti kawasan konservasi lainnya, yaitu sebagai tempat perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan keanekaragaman jenis plasma nutfah yang ada di dalamnya. Salah satu keanekaragaman plasma nutfah yang masih kurang diketahui adalah reptil dan amfibi (herpetofauna).

Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB pada tanggal 2 – 12 Juli 2006 lalu

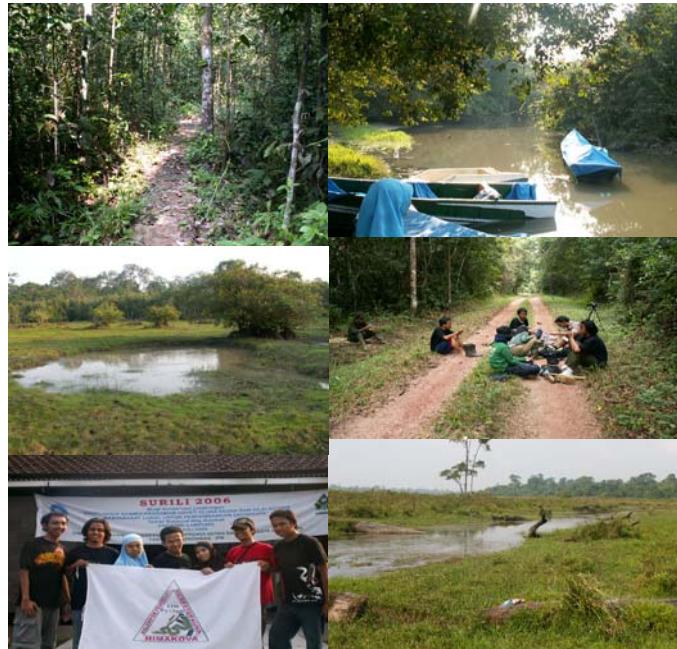
melakukan kegiatan Studi Konservasi Lingkungan (SURILI) yang merupakan program tahunan

dari HIMAKOVA di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) HIMAKOVA, dalam kegiatan SURILI tersebut melakukan inventarisasi keanekaragaman jenis reptil dan amfibi yang terpusat di sekitar Seksi Konservasi Wilayah (SKW) I Way Kanan.

Praktek dilakukan di beberapa lokasi, yaitu Jalur Utama menuju Camp Way Kanan, sekitar Camp Way Kanan, Rawa dan tepi Sungai Way Kanan, Rawa Kali Biru Atas, Rawa Gajah, dan Log Trail I Way Kanan. Jalur utama menuju camp Way Kanan, Log Trail I Way Kanan dan sekitar Camp Way Kanan merupakan tipe habitat terestrial bagi herpetofauna sedangkan habitat akuatik dan semi akuatik bagi herpetofauna yaitu lokasi Rawa dan tepi Sungai Way Kanan, Rawa Kali Biru Atas, dan Rawa Gajah.

Metode yang digunakan pada praktek SURILI kali ini yaitu tidak menggunakan metode khusus. Hal ini dikarenakan kondisi yang cukup beragam tiap lokasinya, yaitu pada satu lokasi terdapat habitat terestrial dan akuatiknya berupa aliran air dan genangan-genangan serta lokasi pengamatan yang merupakan jalur perlintasan satwalier yang terdapat di kawasan Way Kanan. Metode yang digunakan yaitu dengan cara menyusuri lokasi pengamatan dan menangkap setiap individu yang ditemukan.

Jenis amfibi yang didapat yaitu sebanyak 18 jenis yaitu *Bufo parvus*, *Bufo quadriporcatus*, *Pseudobufo subasper*, *Rana chalconota*, *Rana erythraea*, *Rana nicobariensis*, *Rana nigrovittata*, *Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes macrodon*, *Limnonectes paramacrodon*, *Limnonectes sp.*,



Log Trail I Way Kanan, Sungai Way Kanan, Rawa Gajah, Jalur Utama Way Kanan, Foto depan Camp Way Kanan, Rawa Kali Biru Atas.

Occidozyga sumatrana, *Microhyla palmipes*, *Kaloula baleata*, *Kalophrynum pleurostigma*, *Leptobrachium nigrops*, *Polypedates leucomystax*, dan *Polypedates colletti*. Sedangkan jenis reptil yang didapat yaitu sebanyak 13 jenis, yaitu *Homalopsis buccata*, *Dendrelaphis pictus*, *Trimeresurus puniceus*, *Hemidactylus frenatus*, *Hemidactylus garnotti*, *Gekko gecko*, *Draco sp.*, *Gonocephalus chamaeleontinus*, *Takydromus sexlineatus*, *Eutropis multifasciata*, *Varanus salvator*, *Dogania subplana*, dan *Crocodyllus porosus*.



Polypedates leucomystax, *Leptobrachium nigrops*, *Polypedates colletti*, *Bufo quadriporcatus*.

bagi mahasiswa yang ingin masuk HIMAKOVA.

Pada tanggal 13 September 2006, KPH Python HIMAKOVA melakukan perkenalan seputar KPH dan semua kegiatan yang pernah dilaksanakan selama ini. Pada perkenalan tersebut diperlihatkan beberapa jenis herpetofauna yang ada di Kampus IPB Darmaga, diantaranya yaitu *Bufo asper*, *Bufo melanostictus*, *Bufo biporcatus*, *Polypedates leucomystax*, *Rana chalconota*, *Rana erythraea*, *Trimeresurus albolabris*, *Ahaetula prasina*, dan *Dendrelaphis pictus*. Selain itu, dilakukan pula pemutaran film kegiatan di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat.

Pada masa perkenalan tersebut, terlihat antusiasme para peserta Gebyar. Hal tersebut terlihat banyaknya mahasiswa yang cukup tertarik terhadap herpetofauna dengan bertanya dan berani memegang herpetofauna yang ada.

Neneng Sholihat

Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, IPB

Neneng Sholihat
Mahasiswa Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, IPB

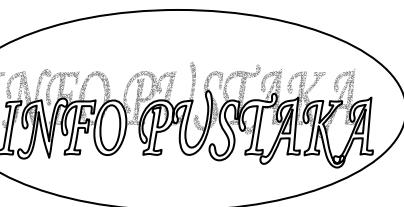
KPH “Python” HIMAKOVA IPB di Gebyar KSHE 2006

Masuknya mahasiswa angkatan 42 (masuk tahun 2005) ke lingkungan Departemen yang mereka pilih setelah menikmati masa-masa TPB, diperlukan suatu perkenalan Departemen dan Himpro (Himpunan Profesi) yang ada di Departemen tersebut. Pada tanggal 6 September 2006 HIMAKOVA (Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata) melakukan Gebyar KSHE 2006 yang merupakan ajang perkenalan Departemen KSHE dan HIMAKOVA dan merupakan pintu masuk

Beberapa Pustaka Yang Berhubungan Dengan Herpetofauna Di Habitat Pemukiman (Urban)

Birchfield, G. L. and J. E. Deters. 2005. Movement paths of displaced northern green frogs (*Rana clamitans melanota*). Southeastern Naturalist 4(1): 63-76.

Understanding movement behavior and habitat use is critical for determining how land-use changes affect wildlife. We conducted an experimental study of terrestrial movement paths by displaced adult Northern Green Frogs on a central Missouri golf course. Fluorescent pigments



were used to examine habitat use by frogs released at the convergence of three habitat types. Frogs tended to choose the least resistant habitat available, avoiding forested habitats during movements. Although frogs may be conspicuous at urban and suburban ponds, populations may decline even when provided with adequate breeding habitat if the surrounding terrestrial habitats become increasingly less suitable for migration and terrestrial activity.

Conner, C. A., B. A. Douthitt and T. J. Ryan.
2005. Descriptive ecology of a turtle assemblage in an urban landscape. *Am. Midl. Nat.* 153: 428–435.

We studied turtle populations inhabiting a canal and a lake (both man-made) within a heavily disturbed, urban setting. Six aquatic and semi-aquatic turtle species were collected in both habitats: spiny softshell turtle (*Apolone spinifera*), painted turtle (*Chrysemys picta*), common snapping turtle (*Chelydra serpentina*), common map turtle (*Graptemys geographica*), common musk turtle (*Sternotherus odoratus*) and red-eared slider (*Trachemys scripta*). While *G. geographica* was the most common species in the canal habitat, *T. scripta* was most common in the lake habitat. We describe patterns of sexual size dimorphism and sex ratios for the three most abundant species (*G. geographica*, *T. scripta* and *S. odoratus*). We discuss our data in light of problems facing turtle assemblages in urban settings.

Fearn, S., B. Robinson, J. Sambono and R. Shine. 2001. Pythons in the pergola: The ecology of 'nuisance' carpet pythons (*Morelia spilota*) from suburban habitats in south-eastern Queensland. *Wildlife Research* 28: 573–579.

Carpet pythons (*Morelia spilota*) are large (to >4 m, 11 kg) non-venomous snakes that are widely distributed across mainland Australia. In many parts of their range, viable populations persist even in highly disturbed urban and suburban habitats. Over a six-year period, we collected 258 'nuisance' pythons from two cities (Brisbane and Ipswich) in south-eastern Queensland. Most of these snakes were reported by members of the general public, often after the snakes had consumed domestic pets or cage-birds. We provide data on seasonal activity patterns, body sizes, sexual size dimorphism, reproduction and food habits of these snakes. Snakes were active and fed year-round, primarily on domestic and commensal birds and mammals. Dietary composition shifted with body size: one small snake consumed a lizard, intermediate-sized snakes took mostly mice, rats and parrots, and large

snakes fed on larger items such as cats, brushtail possums and poultry. Adult male pythons engaged in combat bouts during the breeding season, and (perhaps as an adaptation to enhance success in such bouts) grew larger and were more heavy-bodied than conspecific females.

Ganzhorn, J. U. and B. Eisenbeiß. 2001. The concept of nested species assemblages and its utility for understanding effects of habitat fragmentation. *Basic Appl. Ecol.* 2: 87–95.

The concept of nestedness represents a null model that measures the order in presence-absence matrices of species in different assemblages (Patterson & Atmar 1986, 2000). Based on the assumptions of the model, consequences of fragmentation and the vulnerability of species to habitat change can be quantified. Different species assemblages are considered to be nested perfectly, if subsets of one or more species are lost at a time as communities decline in species number and none of the species lost from the richer communities reappears in one of the species poor communities once it was lost. Nestedness is most prevalent in habitat fragments (islands) derived from a once continuous system with a common species pool that became isolated. The presence-absence matrix of species at given sites can be ordered in a way to maximize regularity. Then, the order of sites and species reflects habitat suitability of the sites and the vulnerability of a given species to fragmentation. This concept of nestedness is illustrated and used 1. to derive estimates of minimum viable populations of lemurs in forest fragments of Madagascar; 2. to learn, at which size a forest fragment is perceived as "forest" by Malagasy reptiles; 3. to test whether the system of protected areas within the city of Hamburg represents a network for the local avifauna with species exchange or whether the single protected areas represent islands in the urban matrix; 4. to link life history traits to the vulnerability of species to the urban environment and to develop hypotheses on the causes underlying the evolution of nested patterns. The analysis of the urban system revealed that the protected areas within the city limits of Hamburg are perceived by birds as islands in an urban matrix. "Green" links between the areas do not act as corridors that allow free movement of all species. The vulnerability of any given bird species to fragmentation of woodland habitat within the city depends on its ability to use the urban matrix between the protected areas and seems to be related to the investments in egg-shell material. Species with high requirements for egg-shells disappear earlier from the community. Analyses of nested patterns can provide insights in biodiversity processes and valuable recommendations for decision making where longterm data are not available. The main values

of the analyses of nested patterns, however, is to develop hypotheses that can then be tested with more detailed studies.

Grant, E. H. C. 2005. Correlates of vernal pool occurrence in the Massachusetts, USA landscape. WETLANDS 25(2): 480-487.

Vernal pool wetlands are at risk of destruction across the northeast United States, due in part to their diminutive size and short hydroperiods. These characteristics make it difficult to locate vernal pool habitats in the landscape during much of the year, and no efficient method exists for predicting their occurrence. A logistic regression procedure was used to identify large-scale variables that influence the presence of a potential vernal pool, including surficial geology, land use and land cover, soil classification, topography, precipitation, and surficial hydrologic features. The model was validated with locations of field-verified vernal pools. The model demonstrated that the probability of potential vernal pool occurrence is positively related to slope, negatively related to till/bedrock surficial geology, and negatively related to the proportion of cropland, urban/commercial, and high density residential development in the landscape. The relationship between vernal pool occurrence and large-scale variables suggests that these habitats do not occur at random in the landscape, and thus, protection *in situ* should be considered.

How, R. A. and R. Shine. 1999. Ecological traits and conservation biology of five fossorial 'sand-swimming' snake species (*Simoselaps*: Elapidae) in south-western Australia. J. Zool., Lond. 249: 269-282.

Although small, nocturnal, fossorial snakes are a significant component of the reptile fauna in many parts of the world, their biology is poorly known. An 11-year pit-trapping study in urban bushland remnants near the city of Perth, Western Australia, provided data from > 500 captures of small fossorial snakes of the genus *Simoselaps*. The five species differed in relative abundances and in distribution, both among localities and among habitats within a single locality. For example, three saurophagous taxa (*Simoselaps bertholdi*, *S. bimaculatus*, *S. calonotos*) were most abundant in Banksia woodland, whereas two species that feed on reptile eggs (*S. semifasciatus*, *S. fasciolatus*) were most abundant in coastal heath. Capture rates for most species were low (for three of the five species, < one specimen captured per 1000 trapdays), and these taxa may be genuinely rare in most of the habitats that we surveyed. Activity patterns were highly seasonal, with little activity in winter or in midsummer. The

two oophagous species showed a more restricted activity period (late spring to early summer) than did species with broader dietary habits. In the most abundant taxon (*Simoselaps bertholdi*), males were active mainly during spring (the mating season) and females during autumn, after oviposition. Capture rates and body condition of the captured snakes varied substantially among seasons and across years. Low capture rates mean that very prolonged surveys are needed to determine reliably whether or not a taxon occurs on any given site.

Hudson, R. J. M. and V. Beasley. Methyl and inorganic mercury bioaccumulation in populations of red-eared slider turtles (*Trachemys scripta elegans*) from two Illinois river floodplain lakes, University of Illinois, Urbana-Champaign: 14 pp.

Knutson, M. G., W. B. Richardson, M. Sandheinrich, R. Gillis, D. Sutherland, B. Knights, J. Kapfer, B. Pember, J. Parmelee, D. Reineke and S. Weick. 2001. Farm ponds as critical habitats for native amphibians: Field season 2000 Report, USGS: 43 pp.

We studied constructed farm ponds in the Driftless Area Ecoregion of southeastern Minnesota, western Wisconsin, and northeastern Iowa. These ponds represent potentially significant breeding, rearing, and over-wintering habitat for amphibians in a landscape where natural wetlands are scarce. This region contains thousands of small farm ponds constructed with cost-sharing dollars from the US Department of Agriculture and the state, yet no studies have been conducted to determine how the ponds benefit wildlife. We collected amphibian, wildlife, invertebrate, and water quality data from 40 randomly-selected farm ponds in southeastern Minnesota beginning March 2000. We selected 10 ponds in each of 4 surrounding land use classes: row crop agriculture, grazed grassland, ungrazed grassland, and natural wetlands. Data collection protocols included measuring amphibian presence/absence at all life cycle stages, water samples collected for water quality analysis, a FETAX study of amphibian sensitivity to pond water quality, and a Microtox study (a rapid, biotic water quality assessment technique). In addition, we conducted 22 amphibian deformity assessments among 6 amphibian species and screened for the parasite *Riberoiria* at 18 ponds, collected amphibian blood for flow cytometry analyses, and measured bird, reptile, and mammal presence near the ponds. We identified 10 species of amphibians at the ponds, including the tiger salamander (*Ambystoma tigrinum*), American toad (*Bufo americanus*), eastern gray treefrog (*Hyla versicolor*), chorus frog (*Pseudacris triseriata*), spring peeper (*Pseudacris crucifer*), green frog (*Rana clamitans*), wood frog (*Rana sylvatica*), leopard frog (*Rana pipiens*), and pickerel frog (*Rana palustris*). The blue-spotted

salamander (*Ambystoma laterale*) was identified from a single larval specimen. We also identified 4 snake species, including the fox snake (*Elaphe vulpine*), brown snake (*Storeria dekayi*), redbelly snake (*Storeria occipitomaculata*), and garter snake (*Thamnophis sirtalis*). Approximately 73 species of birds, 14 mammal species, 4 fish species, and 28 invertebrate taxa were also identified. We observed high abundances of American toad, eastern gray treefrog, and green frog at many ponds. Lower abundances of the other species were observed. Despite full choruses of spring peepers at many ponds, we observed low abundances of tadpoles for this species, possibly indicating a sensitivity to habitat conditions at the ponds. Deformities represented < 4% of the individuals examined at any pond. We obtained additional funding from the USGS Amphibian Research and Monitoring Initiative (ARMI) (\$98K) to expand the post-breeding habitat use component of the study. This work, "Effects of agricultural and urban land use on movement and habitat selection by northern leopard frogs (*Rana pipiens*)", will involve radio-telemetry of leopard frogs during the post-breeding stage of the life cycle around 2 farm ponds and an urban-edge marsh within the USFWS Upper Mississippi River National Wildlife and Fish Refuge. The objective of the study is to determine how adult leopard frogs use the landscape after leaving the breeding pond and how they respond to potential hazards such as roads, agricultural fields, and urban development.

Knutson, M. G., W. B. Richardson and S. Weick. 2002. Farm ponds as critical habitats for native amphibians: Field season 2001 interim report.

We studied constructed farm ponds in the Driftless Area Ecoregion of southeastern Minnesota during 2000 and 2001. These ponds represent potentially significant breeding, rearing, and over-wintering habitat for amphibians in a landscape where natural wetlands are scarce. We collected amphibian, wildlife, invertebrate, and water quality data from 40 randomly-selected farm ponds, 10 ponds in each of 4 surrounding land use classes: row crop agriculture, grazed grassland, ungrazed grassland, and natural wetlands. This report includes chapters detailing information from the investigations we conducted. Manuscripts are in preparation describing our scientific findings and several management and public information documents are in draft form. Each of these components will be peer reviewed during winter 2002, with a final report due to LCMR by June 30, 2002. The USGS has initiated an Amphibian Research and Monitoring Initiative (ARMI) over the last 2 years. We obtained additional funding (\$98K) in 2000 and

2001 for the radiotelemetry component of the project via a competitive USGS ARMI grant. Field work will be ongoing in 2002 for this component.

Koenig, J., R. Shine and G. Shea. 2001. The ecology of an Australian reptile icon: How do blue-tongued lizards (*Tiliqua scincoides*) survive in suburbia? *Wildlife Research* 28: 215–227.

Although most species of large reptiles in the Sydney region are now restricted to remnant bushland, the blue-tongued lizard (*Tiliqua scincoides*) remains abundant. How has this large, slow-moving reptile managed to persist in the suburbs? We implanted radio-transmitters into 17 adult blue-tongued lizards and tracked them for six months (October 1998 to March 1999). Radio-tracked animals utilised 5–17 suburban backyards, but each lizard spent most of its time in a few 'core' areas near 2–7 shelter sites. Males had larger home ranges than females (mean of 12700 v. 5100 m²) and moved further between shelter sites. Gravid females (mean home range 1000 m²) were more sedentary. Lizards used corridors of dense vegetation to move between retreat sites, and actively avoided crossing roads. In sunny weather, lizards typically basked close to their overnight shelter for 1–4 h each morning until they obtained body temperatures of approximately 32°C. They maintained high body temperatures while moving about in the afternoon. In combination, the following ecological factors may facilitate persistence of blue-tongued lizards at our suburban study sites.

- (i) The most important subgroup of the population in terms of conservation are gravid females, which are highly sedentary and, thus, less likely to encounter the dangers of suburbia.
- (ii) The more 'expendable' males move about much more, but mostly in times and places that involve minimal risk from humans and their domestic pets.
- (iii) Lizards show strong site fidelity, spending up to 70% of their time in 'safe' locations; importantly, they avoid roads.
- (iv) Blue-tongued lizards readily utilise 'artificial' shelter sites and the commensal prey species (e.g. snails) found in most gardens.
- (v) These lizards can grow rapidly, mature early, and produce large litters. Because blue-tongued lizards have a long life span (over 30 years in captivity), populations of adults may persist for many years in the absence of recruitment.

Koenig, J., R. Shine and G. Shea. 2002. The dangers of life in the city: Patterns of activity, injury and mortality in suburban lizards (*Tiliqua scincoides*). *Journal of Herpetology* 36(1): 62–68.

Minton Jr., S. A. 1968. The fate of amphibians and reptiles in a suburban area. *Journal of Herpetology* 2(3/4): 113–116.

- Mitchell, J. C.** 1988. Population ecology and life histories of the freshwater turtles *Chrysemys picta* and *Sternotherus odoratus* in an urban lake. *Herpetological monographs* 2(1988): 40-61.
- Rubbo, M. J. and J. M. Kiesecker.** 2005. Amphibian breeding distribution in an urbanized landscape. *Conservation Biology* 19(2): 504-511.
- Shea, G. M., J. Koenig and R. Shine.** 2002. The eastern bluetongue skin *Tiliqua scincoides* in the Sydney metropolitan area: The great survivor, or just hanging on? *Herpetofauna* 32(1): 39-46.
- Shine, R. and J. Koenig.** 2001. Snakes in the garden: An analysis of reptiles "rescued" by community-based wildlife careers. *Biological Conservation* 102(2001): 271-283.
- Stimulated by animal-welfare concerns, community programs to "rescue" urban wildlife generate many interactions between humans and wildlife. Such rescue activities (1) may have direct ecological effects (by modifying mortality patterns of wildlife, or geographic distributions at the local level), and (2) may provide valuable information on local abundance and distribution of taxa, the nature of threats to urban wildlife, and biological attributes of poorly-known species. We examine these issues for reptiles rescued by community-based animal-welfare groups in south-eastern Australia. Records gathered by the Wildlife Information and Rescue Service over a 10-year period (1989–1998) in New South Wales quantify rates, determinants and outcomes of reptile rescues. Despite their scarcity in urban habitats, snakes (11,067 records) were represented almost as often as lizards (11,108). Typically, rescued lizards were large in size or snake-like in appearance. Most reptiles (especially snakes) were rescued not because of injury, but because the local residents wanted them removed. Thus, very large numbers of these animals were translocated to release sites. Of the injured animals, small-bodied reptile species (and juveniles of larger species) were frequent victims of attacks by domestic cats and dogs. Larger reptiles were more often injured by motor vehicles. Capture rates for all species were highest in warmer months, and especially on days with dry, warm weather. These temporal patterns seem to be due to reptile biology not human behaviour. The rapid increase in animal-rescue activities indicates that potential ecological effects (especially, arising from translocation of "problem" wildlife) deserve further study. At the same time, such community groups can provide valuable information for ecologists.
- Souza, F. L. and A. S. Abe.** 2000. Feeding ecology, density and biomass of the freshwater turtle, *Phrynops geoffroanus*, inhabiting a polluted urban river in south-eastern Brazil. *J. Zool., Lond.* 252: 437-446.
- This study examines the ecology of a population of Geoffroy's side-necked turtle *Phrynops geoffroanus* inhabiting a polluted urban river in Ribeirao Preto city, Sao Paulo state, south-eastern Brazil. Adult turtles fed mainly on Chironomidae larvae and pupae (*Chironomus cf. plumosus*, 100% of occurrence frequency) and domestic waste, but they also consumed terrestrial items (cockroach, snails) and carrion. Juvenile turtles showed more feeding diversity than the adults and exhibited a trend for predation on Chironomidae pupae, but this is not reflected in resource partitioning. The elevated number of turtles (170-230 turtles/ha of river) and biomass (255-345 kg/ha of river) inhabiting this urban river is probably the result of the abundance of sewage and organic waste produced by humans, the absence of predators, and increased availability of nesting areas. Such factors convert this area into an environment highly advantageous for the survival of Geoffroy's side-necked turtle.
- Spinks, P. Q., G. B. Pauly, J. J. Crayon and H. B. Shaffer.** 2003. Survival of the western pond turtle (*Emys marmorata*) in an urban California environment. *Biological Conservation* 113: 257-267.
- The western pond turtle *Emys* (formerly *Clemmys*) *marmorata* is declining throughout its range, primarily due to loss of habitat via urbanization and conversion to agriculture. Urban waterways present several important challenges to freshwater turtle populations, but they also present an opportunity to maintain declining species in a ubiquitous habitat that has high public visibility. The arboretum waterway on the University of California, Davis campus is an example of an extensively altered urban habitat that supports a relatively large *E. marmorata* population. Over the last 6 years, we monitored the turtle population inhabiting the arboretum waterway to determine the demographic health of the population, and the challenges and opportunities that urban environments pose for pond turtles. Since 1993, the naturally existing arboretum pond turtle population has declined by approximately 40% and has shown little natural recruitment. During this time, we also introduced 31 headstarted turtles into the arboretum. Headstarting is the process of raising juveniles in captivity until they have outgrown their period of greatest vulnerability to predators, and then releasing them into the wild. Our headstarting

results demonstrate that this contentious strategy is a viable option for adding young turtles to the population, although it does not address the causes of decline. Over the course of our study, we encountered nine species of non-native turtles in the waterway, and these appear to be a serious threat to the native species. As more habitat becomes urbanized, it is increasingly important to understand how freshwater turtles, such as *E. marmorata*, adapt to urban waterways and the impact of non-native turtles on native turtle species. Our strong feeling is that urban waterways can provide habitat for viable populations of freshwater turtles and showcase them to the public, but both the aquatic and terrestrial habitat must be managed according to the biological requirements of individual species.

Thumm, K. and M. Mahony. 1999. Loss and degradation of red-crowned toadlet habitat in the Sydney region. In: A. Campbell (eds) Declines and disappearances of Australia frogs. Canberra, Environment Australia: 99-108 pp.

The entire distribution of the red-crowned toadlet (*Pseudophryne australis*), a frog listed as vulnerable under the New South Wales Threatened Species Conservation Act 1995, is within the geological region referred to as the Sydney Basin. Mapping of site records revealed a relationship with the Hawkesbury Sandstone strata and the boundaries between this strata and the Wianamatta Shale above and Narrabeen Group below. The Hawkesbury Sandstones are exposed in about 27% of the Basin. Very few populations were found to occur within the Narrabeen Group or Wianamatta Shale which are exposed in about 42% and 10% of the Basin respectively. Only three records were found on the Quaternary Sands and Volcanics and one in the Coal Measures (less than 11% and 10% respectively). Fiftysix extant sites from across the Basin were studied and were generally within the top 40% of the slope below the ridge-top. Breeding sites were in ephemeral situations. We postulate that the position of the breeding sites is related to the geology and geomorphology associated with eroded Hawkesbury Sandstone strata. Recognition of this relationship resulted in a considerable reduction of the area generally assumed to be suitable for this species. Sydney, the largest metropolitan city in Australia, with a population of nearly 4 million people is centred within this area. Growth of the urban area is occurring largely on exposed Hawkesbury Sandstone strata leading to the incremental destruction and degradation of the habitat of the red-crowned toadlet. When combined with a life history strategy adapted to an unpredictable ephemeral environment it is evident that this

species is particularly sensitive to urban pressures.

Redaksi juga menerima kritik dan saran membangun demi kemajuan warta ini kedepannya.